

FUNGSI SOSIAL RUMAH ADAT TONGKONAN DI DESA SILLANAN TANA TORAJA

Bernardus Ben, Mubarak Dahlan

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: bernardusben274@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Yang bertujuan untuk mengetahui (1) Fungsi Sosial Rumah Adat Tongkonan (2) Perubahan fungsi pada rumah adat dari masa lampau hingga masa kini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Fungsi sosial pada rumah adat tongkonan pada masa lampau yaitu sebagai tempat tinggal masyarakat Toraja dimana masyarakat Toraja menjadikan *tongkonan* sebagai rumah. Selain itu *tongkonan* juga sebagai tempat membangun kekerabatan keluarga, saling mengenal antar satu generasi keturunan dan tempat untuk menyelesaikan suatu masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga. (2) Perubahan fungsi pada rumah adat tongkonan yaitu *tongkonan* sudah tidak difungsikan lagi sebagai hunian dikarenakan ruang yang terbatas pada rumah adat tongkonan sehingga tidak lagi dapat menampung jumlah anggota keluarga mereka. Sehingga *tongkonan* beralih fungsi menjadi tempat wisata dan penginapan.

Kata Kunci: Tongkonan, Fungsi Sosial, dan Perubahan Fungsi

Pendahuluan

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi. Pusat pemerintahan atau ibu kota provinsi beradadi kota Makassar. Pada tahun 2021, penduduk Sulawesi Selatan berjumlah 9.139.531 jiwa, dengan kepadatan 195,63 jiwa/km². Sulawesi Selatan memiliki banyak kearifan lokal yang terdiri dari ragam budaya adat istiadat dan berbagai macam seni yang di miliki oleh daerah masing-masing yang ada di Sulawesi selatan. Di Sulawesi selatan juga terdapat banyak etnis dan suku dan yang menjadi mayoritas suku Makassar, suku Bugis, dan suku Toraja, begitupun pemakaian bahasa sehari-hari, ketiga etnis ini lebih dominan dari pada yang lainnya, bahkan kebudayaan yang terkenal hingga ke mancanegara adalah budaya masyarakat Tana Toraja yang dikenal sangat khas dan menarik.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Asal-usul tentang pengertian Toraja, ada dua versi. Versi pertama mengatakan bahwa kata Toraja berasal dari kata "to" yang artinya orang dan kata "raja" yang artinya raja. Jadi Toraja artinya orang-orang keturunan raja. Versi lain mengatakan bahwa Toraja berasal dari dua kata yaitu "to" yang artinya orang dan "riaja" (bahasa Bugis) yang artinya orang-orang gunung. Jadi Toraja artinya orang-orang gunung karena sebagian wilayahnya terdiri dari pegunungan (Fatmawati, 2021).

Toraja memiliki keunikannya sendiri melalui karya seni Arsitektur yang sangat menonjol yakni berupa rumah adat (*Tongkonan*). Rumah adat berarti rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan, rumah adat juga bisa diartikan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik gaya bangunan (Yudohusodo, 1991) sehingga rumah adat (*Tongkonan*) menjadi satu bentuk bangunan rumah yang sangat ban yak peranannya dalam perkembangan kehidupan

orang Toraja. Rumah adat (*Tongkonan*) merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan *Tongkonan* sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena *Tongkonan* melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka.

Pada mulanya tongkonan dibangun waktu datangnya penguasa adat yang pertama ke Tana Toraja, yang menguasai daerah serta memerintah penduduknya. Rumah *Tongkonan* menjadi tempat di mana penguasa adat tinggal dijadikan sebagai tempat untuk memberi perintah dan keterangan kepada penduduk di sekitar *tongkonan* datang dan duduk mendengar serta menyelesaikan segala masalah di antara mereka. Dirumah *tongkonan* inilah segala urusan pemerintahan diatur dan dibuat. Penduduk yang berada di sekitar *tongkonan* juga biasa datang dan duduk mendengar serta menyelesaikan segala masalah di antara mereka. Karena kata "*tongkon*" dari tongkonan, secara harafiah berarti duduk yang memiliki makna duduk berkumpul, bermusyawarah, berdiskusi, merundingkan segala bentuk masalah bersama-sama untuk mencapai suatu kesepakatan, duduk untuk menetapkan aturan-aturan adat yang akan diberlakukan dalam masyarakat. (Rahayu, 2017)

Rumah adat ini memiliki beberapa keunikan diantaranya adalah bentuk atap *Tongkonan* menyerupai bentuk perahu, pada bagian utama *Tongkonan* terdapat rangkaian tanduk kerbau, *Tongkonan* memiliki pasangan yaitu *alang* (lambung), *tongkonan* selalu menghadap ke utara dan dinding *Tongkonan* memiliki banyak ukiran. *Tongkonan* dibangun dengan beberapa tahap, yang mana setiap tahap akan diiringi dengan ritual atau ritus. Ritual ini di adakan oleh *tominaa* adalah sebutan tokoh adat masyarakat Tana Torja (pemimpin ritual *Aluk Todolo*) yang dalam kepercayaan masyarakat penganut *aluk todolo* berfungsi sebagai pendia dan pemberi sesajen. *Aluk Todolo* adalah agama leluhur nenek moyang atau kepercayaan asli suku Toraja yang hingga saat ini masih di anut oleh sebagian masyarakat Toraja. (Erra, 2021)

Setelah itu terjadi perkembangan pada kebudayaan masyarakat Toraja, dimana mereka mulai untuk membuat pemukiman sendiri yang dibangun berdasarkan hubungan tali kekerabatan yang berarti satu perkampungan hanya dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu nenek moyang. Di pemukiman itulah mereka membangun *Tongkonan* sebagai pusat dan dikelilingi oleh rumah-rumah dan bangunan sosial lainnya. Sehingga setiap tongkonan hanya untuk satu keturunan atau leluhur yang sama.

Rumah *Tongkonan* ini tidak dapat disertifikatkan sebagai kepemilikan pribadi karena harta tersebut merupakan harta komunal. Rumah *Tongkonan* ini hanya dapat dipelihara, dikelola, sementara harta *Tongkonan* lainnya dapat dimanfaatkan atau digunakan (hak pakai atau hak guna) oleh anggota tongkonan dengan jumlah batasan yang ditentukan oleh *to ma'kampai* tongkonan. Harta *Tongkonan* (*mana' tongkonan*) dapat di tambah oleh anggota *Tongkonan*, tapi tidak dikurangi. Menggadaikan rumah *Tongkonan* dianggap sebagai penghianat atau penggadai/penjual nenek moyang (*ma'baluk nene'ke na*) dan diekspresikan bahwa lebih baik memotong kepala kita daripada menggadaikan atau menjual *Tongkonan* kita', yang mengindikasikan signifikannya kesakralan dan penghargaan terhadap *Tongkonan*. Menggadaikan atau menjual harta *Tongkonan*, khususnya Rumah *Tongkonan* dan lahan dimana ia didirikan, dipercaya akan membawa bencana. (Rahayu, 2017)

Seiring dengan terjadi perkembangan kebudayaan dari masa ke masa, rumah adat *Tongkonan* ini telah menyebar ke masyarakat, sehingga hampir seluruh masyarakat Toraja telah memilikinya

serta berfungsi sebagai rumah tempat tinggal bagi mereka. Oleh karena itu, rumah *Tongkonan* diduga sudah mengalami berbagai perubahan. Diperkirakan akan berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat Toraja, terutama kebudayaan-kebudayaan masa lampaumasyarakat Toraja yang tidak dapat bertahan seutuhnya. (Pakan et al., 2019)

Jika benar terjadi perubahan pada fungsi dan maknanya maka identitas masyarakat toraja juga diperkirakan akan berubah. Oleh sebab itu, masyarakat Toraja seharusnya dapat menyadari arti penting rumah adat *Tongkonan* yang bersifat sakral dan merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan nilainya karena rumah adat *Tongkonan* merupakan identitas budaya Toraja yang begitu berharga. Apalagi hal ini sangat penting bagi generasi-generasi selanjutnya (generasi muda) yang sudah tidak mengetahui lagi peranan atau fungsidiari *Tongkonan*. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana fungsi sosial dan religus rumah adat (*Tongkonan*) yang berfokus pada aktifitas masyrakat Tana Toraja, penelitian ini dilaksanakan pada *Tongkonan*.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi mengenai gejala atau fenomena yang hendak diteliti dengan temuan yang apa adanya di lapangan. Penelitian kualitatif ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi atau gabungan lalu menganalisis data dengan cara induktif dan dengan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan makna dari pada generasi. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Desa Sillanan Kec. Gandasil, Kab. Tana Toraja. Penelitian akan dilakukan setelah terbitnya surat izin penelitian. Dalam melakukan penelitian harus dipahami seluruh unsur-unsur yang menjadi sasaran penelitian sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan terarah serta mudah dalam pengumpulan data. Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini perihal evaluasi, yaitu sebagai fungsi sosial dan religius mencangkup tentang bagaimana fungsi dari rumah adat *Tongkonan* bagi masyarakat dan apa saja perubahan-perubahan fungsi yang terjadi di Kabupaten Tana Toraja.

Pembahasan

Berkenalan Dengan Rumah Tongkonan

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki rumah adat sendiri, salah satunya adalah rumah adat Tongkonan di Toraja. Tongkonan rumah adat dari Sulawesi Selatan. Indonesia adalah salah satu negara yang sangat indah dan menjadi atraksi turis karena mempunyai banyak destinasi wisata menarik yang bisa menjadi tujuan bagi turis untuk berkunjung. Hampir seluruh kota di Indonesia mempunyai keindahannya yang berbeda dan tentunya Anda juga harus mengetahui warisan budaya yang ada pada negara tercinta kita.

Salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah rumah adat. Rumah adat merupakan salah satu rumah tradisional yang hampir setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing dan membuat setiap rumah adat sangat unik dan mempunyai perbedaannya tersendiri. Salah satu rumah adat yang unik itu adalah rumah adat Tongkonan Toraja. Setiap rumah adat yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas dan keunikannya masing-masing. Sama halnya dengan rumah adat

Tongkonan yang terlihat megah juga memiliki ciri khasnya tersendiri. Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan rumah Tongkonan itu? Rumah adat tongkonan adalah rumah adat khas masyarakat Toraja yang dimana digunakan sebagai rumah tinggal, rumah kekuasaan adat hingga sebagai tempat perkembangan kehidupan sosial budaya bagi masyarakat Toraja. Jika dilihat dari segi arsitektur, rumah adat Tongkonan dikenal sebagai salah satu bangunan yang memiliki bentuk khas melalui tiga bagian struktural yang berbeda. Rumah adat ini juga dikenal sebagai salah satu rumah adat yang mempunyai keindahan dan sebuah estetika tersendiri dari konstruksi bagian atasnya.

Menurut Balai Bahasa Sulsel, rumah adat tongkonan berasal dari kata tongkon. Kata tersebut berasal dari bahasa setempat yang artinya 'duduk.' Kata tongkonan sendiri memiliki penambahan akhiran '-an' sehingga diartikan secara lengkap sebagai tempat. Rumah adat suku Toraja disebut sebagai tongkonan karena dulu digunakan sebagai 'tongkonan' untuk berkumpul dan bermusyawarah. Tongkonan juga menjadi tempat tinggal bagi penguasa adat. Selain itu, tongkonan juga jadi tempat tinggal yang diwariskan dari orang tua ke anak-cucu. Menurut Weni Rahayu dalam Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja dibangun atas hubungan kekerabatan atau keturunan. Artinya, rumah adat ini tidak dibangun secara individu, melainkan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat suku Toraja.

Setiap rumah adat yang ada di Indonesia tentunya dibangun dan mempunyai nilai filosofisnya masing-masing. Rumah adat Tongkonan ini sendiri mempunyai sebuah catatan filosofi yang selalu bertolak kepada sebuah falsafah kehidupan yang diambil dari ajaran Aluk Todolo. Filosofi tersebut berisikan bahwa bangunan rumah adat harus memiliki makna yang terikat dalam semua proses masyarakat Toraja. Rumah Tongkonan merupakan sebuah simbol keluarga dan martabat dari Masyarakat Toraja. Jadi apabila rumah tersebut dijual maka secara otomatis dapat diartikan sama dengan menjual martabat dari pemilik rumah tersebut.

Rumah adat tongkonan dibuat tentunya memiliki makna dan fungsinya tersendiri. Pada saat ini, rumah Tongkonan sudah tidak lagi dijadikan sebagai rumah tinggal karena hampir setiap penduduk yang pernah menghuni rumah tersebut telah membangun rumah tinggal sendiri. Pada awalnya, rumah Tongkonan dibuat sebagai salah satu tempat untuk menjadi sebuah pusat budaya bagi masyarakat Toraja. Rumah adat juga akan menjadi sebagai pusat sosial dan tempat upacara religi bagi keluarga yang ada. Rumah Tongkonan sendiri juga bisa digunakan sebagai banua atau rumah tradisional bahkan menjadi sebuah lumbung padi.

Sesuai dengan nilai filosofis yang sudah disebutkan di atas, rumah adat Tongkonan merupakan sebuah tempat yang memiliki sebuah aspek yang sangat luas dan turut meliputi dari seluruh aspek kehidupan yang ada. Oleh karena itulah, masyarakat Toraja sangat mensakralkan rumah Tongkonan hingga saat ini. Bagian-bagian Khas Rumah Adat Tongkonan yang Bisa Diterapkan di Rumah Setiap rumah adat dibuat dengan memiliki bagian khasnya masing-masing yang berbeda. Rumah adat tongkonan sendiri memiliki beberapa bagian berbeda yang saat ini masih bisa diadaptasikan pada rumah Anda. Di bawah ini adalah beberapa bagian khas rumah adat Tongkonan yang unik dan menarik:

1. Patung Kepala Kerbau

Salah satu bagian khas rumah adat Tongkonan yang unik adalah pada bagian atas dari rumah adat akan terpasang patung kepala kerbau. Terdapat 3 jenis kepala kerbau yang dipasang

pada atap rumah, yaitu kerbau putih, kerbau hitam dan juga kerbau belang atau sering disebut sebagai kerbau bule. Pada beberapa rumah adat Tongkonan lainnya, biasanya terdapat patung-patung tambahan seperti patung kepala ayam ataupun patung naga. Kedua patung tersebut merupakan tanda bahwa pemilik dari rumah merupakan orang yang dituakan. Anda bisa mengadopsi patung yang menarik untuk menjadi hiasan yang indah pada rumah Anda

2. Empat Warna Dasar

Rumah Tongkonan dibuat dengan memiliki empat buah warna dasar yang masing-masing juga memiliki arti. Warna merah berarti sebagai darah yang melambangkan kehidupan dari manusia. Warna kuning yang berarti anugerah dari sang Kuasa. Putih merupakan warna tulang yang berarti suci atau bersih. Sedangkan warna hitam yang berarti kematian. Anda juga bisa menggunakan warna-warna yang memiliki arti tersebut pada cat bagian luar dari rumah untuk bisa terlihat lebih menarik.

3. Rumah Bentuk Pohon Pipit

Rumah dengan bentuk pohon pipit adalah salah satu tahap awal dari perkembangan rumah Toraja. Rumah yang berbentuk pohon pipit merupakan rumah yang berada di atas pohon dan terbuat dari ranting kayu yang diletakkan pada sebuah dahan yang berukuran besar dan menggunakan atap yang terbuat dari rumput dibentuk bundar layaknya sarang burung pipit.

4. Bentuk Atap Menyerupai Perahu

Salah satu bagian dari rumah Tongkonan yang paling khas dan bisa menjadi salah satu ciri khas yang paling jelas adalah bentuk atapnya yang menyerupai perahu. Bentuk atap tersebut dibuat sebagai salah satu pengingat bahwa leluhur menggunakan perahu untuk bisa sampai ke pulau Sulawesi. Atap adalah salah satu aspek paling penting bagi rumah. Carilah desain dan jenis atap yang menarik agar rumah Anda bisa terlihat berbeda dari orang lain tanpa mengorbankan fungsi dan kenyamanan yang ada.

5. Konstruksi Rumah yang Unik

Rumah Tongkonan umumnya dibuat menghadap ke arah Timur Laut dan dibuat pada tanah yang berukuran besar. Konstruksi bagian luar dari rumah Tongkonan sangatlah besar namun berkebalikan dengan isinya. Bagian dalam dari rumah adat tersebut nyatanya jauh lebih kecil dan hanya terlihat besar dari bagian luar saja. Pada desa Tanah Toraja yang lainnya dan memiliki ukuran yang lebih luas biasanya rumah Tongkonan akan dibangun secara berjajar dan berurutan dengan rapi layaknya seperti rumah yang berada di dalam kavling saat ini. Pada bagian berlawanan dari masing-masing rumah adat juga biasanya memiliki ladang padinya sendiri-sendiri sehingga setiap keluarga bisa melakukan bercocok tanam sendiri dengan mudah.

Rumah adat Tongkonan memiliki beberapa jenis rumah adat yang berbeda-beda. Setiap jenis rumah adat yang ada tersebut dibuat dan disesuaikan dengan peran dari penguasa atau pemimpin yang ada. Di bawah ini adalah beberapa jenis rumah adat Tongkonan yang ada dan bisa ditemui:

1. Tongkonan Layuk

Jenis rumah adat Tongkonan yang pertama adalah Tongkonan Layuk. Rumah adat jenis ini adalah rumah adat yang pertama kali menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan. Rumah

tersebut dimanfaatkan sebagai tempat yang mengatur segala urusan pemerintahan agar bisa berlangsung dengan baik dan lancar. Tongkonan Layuk juga merupakan salah satu simbol masyarakat Toraja yang bisa ditarik mundur kembali pada leluhurnya di masa lalu.

2. Tongkonan Pekamberan

Jenis rumah adat Tongkonan yang selanjutnya adalah Tongkonan Pekamberan. Rumah adat ini dibuat secara khusus untuk keluarga besar yang memiliki otoritas tinggi pada suatu daerah. Tongkonan Pekamberan juga dipakai oleh penguasa dalam mengatur berbagai bentuk pemerintahan adat yang ada. Tugas dari keluarga tersebut adalah untuk melanjutkan tradisi lokal yang ada dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya.

3. Tongkonan Batu A'riri

Jenis rumah adat Tongkonan yang terakhir adalah Tongkonan Batu A'riri yang dimana digunakan sebagai rumah keluarga biasa atau masyarakat yang membutuhkan tempat untuk tinggal. Tongkonan Batu juga memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dan sedikit berbeda dari rumah Tongkonan yang lainnya.

Rumah adat tongkonan paling mudah dikenali dari bentuk atapnya yang menjulang di sisi depan dan belakangnya. Jika dilihat secara sekilas, atap rumah adat tongkonan mirip seperti perahu. Badan rumah berupa panggung yang ditopang menggunakan tiang-tiang tinggi. Konstruksi utama rumah menggunakan bahan utama kau uru yang banyak ditemui di Sulawesi. Kolong-kolong rumah memiliki luas yang sama seperti badan rumah. Biasanya, masyarakat Toraja memanfaatkan kolong rumah sebagai kandang kerbau. Pada bagian depan rumah, masyarakat Toraja biasanya memasang tanduk-tanduk kerbau di tiang utama (tulak somba). Tanduk-tanduk kerbau tersebut didapat dari pengorbanan ketika upacara kematian anggota keluarga pemilik rumah. Menurut Rahayu, semakin banyak tanduk kerbau yang terpasang pada tulak somba semakin tinggi pula status sosial pemilik rumah. Hal ini karena tanduk kerbau menandakan kemampuan ekonomi pemilik rumah, mengingat harga kerbau dan biaya upacara kematian Toraja sangat mahal. Rumah tongkonan biasanya terdiri dari dua bangunan, yang bernama banua sura' dan alang sura'. Bangunan banua sura' adalah bangunan utama yang diukir, sementara bangunan alang sura' adalah lumbung padi yang diukir. Keduanya melambangkan orang tua, dimana banua sura' adalah ibu yang melindungi anak-anaknya dan alang sura' adalah ayah yang menafkahi keluarganya. Infografik SC Rumah Adat Tongkonan Nilai-nilai Luhur dalam Rumah Adat Tongkonan Danang Wahyu Utomo dalam "Nilai-nilai Luhur Arsitektur Rumah Adat "Tongkonan" Toraja" menyebutkan ada tiga nilai-nilai luhur yang dapat dipelajari dari rumah Tongkonan. Ketiga nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai-nilai persatuan Nilai-nilai persatuan dari rumah adat tongkonan tergambar dari proses pembangunan hingga pemeliharaan rumah. Faktanya, rumah adat tongkonan merupakan salah satu jenis rumah adat yang sulit dan mahal dibangun. Sehingga pemilik rumah akan membutuhkan bantuan kerabat untuk membangun rumah tersebut, baik dari fisik hingga finansial. Setelah tongkonan didirikan, pemilik rumah akan mengadakan upacara syukuran dengan mengundang kerabat dan tetangga. Upacara dilakukan dengan menyembelih babi dan ayam sebagai jamuan undangan. Tidak selesai sampai disana, seluruh anggota keluarga dan keturunannya wajib bekerja sama merawat rumah tongkonan yang diwariskan. Pemeliharaan rumah wajib dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dan memerlukan musyawarah dari

anggota keluarga apabila perlu dilakukan pemugaran. Sehingga, nilai-nilai persatuan yang paling terlihat dari pembangunan rumah adat ini berupa musyawarah, gotong royong, dan kebersamaan.

2. Nilai-nilai filosofis Nilai-nilai filosofis rumah tongkonan berkaitan erat dengan sistem religi masyarakat setempat. Menurut Utomo, tongkonan menggambarkan dunia secara mikrokosmos, dimana aktivitas di awal kehidupan hingga kematian dimulai dari tongkonan. Hal ini tergambarkan dari berbagai upacara adat masyarakat Toraja yang melibatkan tongkonan hingga struktur bangunan dari rumah adat itu sendiri. Beberapa poin nilai filosofis yang disebutkan oleh Utomo yang berkaitan dengan struktur rumah adat tongkonan termasuk: Bagian depan rumah adat tongkonan selalu menghadap utara yang dihubungkan dengan arah Sang Pencipta, yaitu Puang Matua. Atap tongkonan dibuat lubang sebagai jalan masuknya rahmat dari Puang Matua dan tempat dilepaskannya segala kesusahan. Atap digambarkan sebagai dunia atas, badan sebagai dunia tengah tempat kehidupan, dan kolong sebagai dunia bawah yang kotor sehingga difungsikan sebagai kandang ternak. Ukiran-ukiran yang terpahat di sekitar rumah menyerupai daun sirih, yaitu tanaman yang banyak digunakan sebagai persembahan kepada dewa.
3. Nilai-nilai pelestarian alam Masyarakat Toraja memiliki kesadaran tinggi untuk melestarikan hutan. Hal ini karena hutan bukan hanya tempat untuk mencari makan, tetapi juga mencari bahan untuk membangun rumah. Sehingga, ketika membangun rumah tongkonan, masyarakat Toraja tidak sembarangan menebang pohon yang ada di hutan. Masyarakat melakukan tebang pilih untuk mempertahankan kelestarian hutan di masa depan. "Kebiasaan ini membuat hutan-hutan di Toraja selalu menyediakan cukup kayu dan bambu untuk dipakai sebagai bahan baku dalam mendirikan sebuah tongkonan.

Keanekaragaman suku di Indonesia merupakan salah satu hal yang sangat unik yang menghasilkan kekayaan budaya yang begitu banyak, kekayaan budaya merupakan sebuah warisan yang telah di wariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia adalah rumah adat. Rumah adat di Indonesia tentunya memiliki ciri khas tersendiri disetiap daerahnya, salah satunya rumah adat yang di miliki oleh suku Toraja yaitu Rumah Adat Tongkonan. Rumah ini merupakan rumah adat yang memiliki banyak kekayaan budaya didalamnya, mulai dari bentuk, warnah dan motifnya.

Rumah Tongkonan selalu menghadap ke arah utara, yakni ke arah "ulunna lino" (kepala dunia). Menurut pandangan kosmologis masyarakat Toraja, hal ini merupakan ungkapan simbolik penghormatan sekaligus memuliakan Puang Matua (pencipta jagad raya). Dengan menghadap ke utara, diharapkan penghuninya akan mendapat berkah. Secara fisik, rumah tongkonan merupakan rumah panggung yang semula bertujuan agar penghuninya tidak mudah diganggu binatang buas dan aman dari serangan musuh. Rumah ini dibuat dari kayuangka yang berdiri di atas pondasi batu. Bangunannya terdiri dari tiga bagian, yakni, bagian kaki atau kolong: biasanya digunakan untuk kandang babi atau kerbau, sehingga tidak memiliki fungsi religius. Bagian badan rumah (kale banua) terdiri dari ruang istirahat, kamar tidur tamu juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara pengucapan syukur, dapur, tempat makan, tempat musyawarah keluarga dan juga berfungsi sebagai tempat jenazah saat upacara kematian dan ruang tidur anggota keluarga.

Bagian atap merupakan bagian yang dianggap paling suci karena melambangkan dunia atas sebagai tempat bersemayam “Puang Matua”. Atap merupakan abstraksi bentuk perahu, yang diperkirakan berkaitan dengan budaya “perahu” yang dibawa oleh leluhur orang Toraja. Selain itu, apabila dilihat dari samping atap tongkonan juga menyerupai tanduk kerbau. Kerbau bagi orang Toraja mengandung makna simbolik sebagai lambang kemakmuran.

Dikalangan masyarakat Toraja tentunya rumah tongkonan sangat berperan penting dalam tatanan kehidupan karena rumah tongkonan merupakan warisan dari leluhur serta menjadi tempat untuk berkumpul rumpun keluarga dan menjadi tempat penyelesaian masalah masalah dalam masyarakat serta mengatur tata kelola sistem pemerintahan adat. Selain dihias dengan ukiran, pada tiang penyangga atap (tulak somba) di depan rumah tongkonan juga digantung susunan tanduk kerbau. Tanduk kerbau tersebut biasanya diperoleh dari pengorbanan kerbau saat upacara Rambu Solo (upacara kematian). Semakin banyak tanduk kerbau yang dipasang pada tongkonan maka semakin tinggi pula status sosial pemiliknya.

Pada dasarnya semua rumah memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi semua penghuni rumah. Rumah tongkonan pun secara umum berfungsi sebagai tempat tinggal, kegiatan sosial, upacara adat, serta membina kekerabatan. Rumah adat ini mempunyai fungsi sosial dan budaya yang bertingkat dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya banyak interaksi – interaksi sosial yang terjadi dimulai dari saat dari saat lahirnya manusia hingga wafatnya, baik yang terjadi dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, sama halnya yang terjadi di masyarakat Tana Toraja yang menjadikan Rumah Adat tongkonan sebagai tempat berkumpul dan menjalankan interaksi – interaksi sosial.

Bagian dalam rumah ini dibagi menjadi tiga, yaitu bagian utara, tengah dan selatan. Ruang dibagian utara disebut *tangalo'* yang berfungsi sebagai ruangan tamu, tempat anak-anak tidur, serta tempat meletakkan sesaji. Ruangan sebelah selatan disebut *sumbung* yang digunakan sebagai ruangan kepala keluarga dan ruangan bagian tengah disebut *sali* yang berfungsi sebagai ruang atau tempat makan, pertemuan keluarga, dapur serta tempat meletakkan orang mati. Mayat orang mati masyarakat toraja tidak langsung dikubur melainkan biasanya di simpan dalam rumah tongkonan.

Rumah adat tongkonan ini telah menjadi symbol martabat keluarga masyarakat Toraja. Dimana dalam membangun rumah adat ini tidak dengan sembarang. Hal tersebut dikarenakan setiap bentuk, desain, dan tiang yang memiliki makna masing-masing. Rumah adat ini juga dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial bahkan juga digunakan sebagai pusat kegiatan religi bagi keluarga yang memiliki rumah tongkonan tersebut. Rumah adat tongkonan bagi masyarakat Toraja dari sejak dulu sudah menjadi tempat beraktifitas dalam kehidupan sehari – hari baik itu sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat peribadatan untuk serta penghormatan kepada leluhur-leluhur masyarakat Toraja.

Tongkonan juga menjadi tempat upacara-upacara adat berupa *rambu solo'* yaitu merupakan sebuah tradisi kedukaan atau pesta kematian terhadap anggota keluarga dari sebuah rumah adat tongkonan. Umumnya upacara ini merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum sebelum disemayamkan dan bertujuan mempererat tali kekeluargaan. Tongkonan juga menjadi tempat upacara *rambu tuka'* yaitu upacara bentuk ungkapan syukur masyarakat Toraja seperti *mangrara banua* (peresmian rumah) dan juga pernikahan. Tongkonan juga berfungsi juga sebagai pusat pemerintahan, para pemangku adat dan tokoh – tokoh masyarakat berkumpul dan melakukan

musyawarah. Dalam wawancara Fungsi tongkonan dikemukakan oleh Kepala desa Sillanan, bapak Chistian Rupp (43), beliau mengungkapkan;

“Yatu Tongkonan, dibagi tallu bagian, sulluk, kale banua nah rattiang, fungsinna ke sulluk tongkonan dolo na padadi tau kandang tedong, yake kale banua, dolona di padadi dapo’ dini mamma’sia nani todolo pakande todolonah, bagian rattiang nah padai tau annak barang peninggalan todolo susi keris bagtu kain sia doke. Fungsi senga’na yamo to nani tau sintandan tolumai to ma’ rapu” (Menurut fungsi, tongkonan dibagi tiga bagian kolong rumah tongkonan, badan rumah, dan bagian atas rumah, kolong rumah duluhnya difungsikan sebagai kandang kerbau, badan rumah pada masa lampau difungsikan sebagai dapur, tempat tidur, tempat berkumpul keluarga, dan tempat melakukan ritual aluk todolo atau ritual kepercayaan penganut agama peninggalan leluhur. Fungsi bagian atas rumah atau loteng di gunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka seperti keris, kain, dan juga tombak. Selain itu juga sebagai tempat mempererat tali persaudaraan antara keluarga tongkonan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada informan yang bernama Bertha Pakanan (51), sebagai masyarakat Toraja yang tinggal di tongkonan dalam wawancara beliau juga mengungkapkan fungsi tongkonan yaitu,

fungsinna ke tongkonan dolona nani tau torro, sia nani tolumai todolo, mak To Dolo, nani pakande-kande todolonah. Yatonna todolo iya, tulumai Aluk Todolo, nah hormati liu iya to dolonah, makanya biasa to nah pakande pa iya sak nakua den o upa nah bukkaran ki lalan sia nah patiroanki kameloan. Senga’ na to tongkonan duka nani tau maktomate ba’tu makpakavin sia nani tau mak natal ba’tu ma’paskah (Fungsi tongkonan adalah sebagai tempat tinggal masyarakat, juga sebagai tempat penganut paham agama peninggalan leluhur (aluk todolo) untuk memberi makan leluhur. Karena mereka masi menghargai leluhur, agar leluhur bisa membukakan jalan dan membawa ke arah yang benar. Selain itu tongkonan juga difungsikan oleh masyarakat dalam kegiatan adat rambu solo’, tempat melaksanakan acara pernikahan, dan sebagai tempat kegiatan ibadah natal atau paskah).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi rumah adat tongkonan yang sering dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para masyarakat guna membahas masalah-masalah yang terjadi. Bila diilustrasikan, maka tongkonan di masa lalu fungsinya hampir sama seperti sebuah balai dimasa kini. Para raja dan bangsawan terdahulu memang sering mengadakan berbagai pertemuan baik resmi maupun tak resmi di rumah ini. Tak heran bila rumah tongkonan pada masa lampau sarat akan makna bagi para penduduk Tana Toraja karena menjadi tempat penting hadirnya keputusan-keputusan besar dalam suatu lingkungan adat. Sebelum masuknya pemerintahan Hindia-Belanda, masyarakat adat dipimpin dan diatur oleh suatu tongkonan.

Kemudian seiring berjalannya waktu tongkonan diartikan masyarakat menjadi tempat duduk bersama. Bersama yang dimaksudkan adalah satu rumpun keluarga yang diikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau merasa berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut dan rumah itu disebut

tongkonan. Rumah ini adalah rumah keluarga Toraja yang diwariskan turun-temurun. Tongkonan memiliki makna yang penting bagi keluarga Toraja. Tak heran bila rumah tongkonan tak bisa dimiliki secara perorangan, melainkan dimiliki secara turun-temurun antara anggota keluarga atau marga suku Tana Toraja.

Selain itu tongkonan ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat, selain sebagai tempat tinggal tongkonan juga sebagai suatu wadah regili bagi pemeluk paham Aluk todolo. Tongkonan ini difungsikan sebagai tempat dalam melaksanakan ritual Aluk todolo yaitu memberi makan atau sesajen kepada leluhur. Ritual keagamaan yang paling terkenal di Toraja adalah Rambu Solo, yang merupakan upacara pemakaman bagi orang yang meninggal dunia. Selain itu, ada juga beberapa ritual lain seperti Rambu Tuka atau upacara adat pernikahan, Rambu Siambe atau upacara adat saat seseorang mencapai usia dewasa, dan Rambu Pangulubalang atau upacara adat saat seseorang menjadi pemimpin adat.

Selain itu, masyarakat Toraja juga melakukan ritual-ritual kecil di dalam rumah adat tongkonan mereka, seperti membakar dupa, mempersembahkan sesaji, dan mengucapkan doa-doa untuk mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari leluhur mereka. Namun, sebagai suku yang telah memeluk agama Kristen, sebagian masyarakat Toraja juga melakukan ibadah gereja di dalam tongkonan mereka, terutama pada hari Minggu atau hari raya keagamaan tertentu seperti Natal dan Paskah. Meskipun demikian, mereka masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat Toraja dalam kehidupan sehari-hari dan menggabungkan unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme dengan agama Kristen yang mereka anut.

Ruang dalam rumah adat tongkonan yang dibagi atas tiga bagian memiliki fungsi masing-masing. Fungsi pada bagian *tangdo'* atau ruang bagian utara digunakan sebagai tempat tidur anak-anak, dan pada bagian Sali atau ruangan utama adalah sebagai dapur, tempat makan ruang tamu dan tempat berkumpulnya keluarga. Sementara itu pada bagian yang ke tiga yaitu *sumbung* atau ruang yang berada dibagian selatan di fungsikan sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama dengan istrinya. Pada bagian ruang ini juga masyarakat Toraja menggunakan untuk menyimpan barang-barang berharga atau barang-barang peninggalan nenek moyang mereka.

Kesimpulan

Fungsi sosial rumah adat tongkonan pada masa adalah sebagai tempat tinggal sebagian masyarakat toraja, namun tongkonan bukan haanya sebagai suatu tempat tinggal, melainkan sebagai tempat melaksanakan upacara-upacara yang barkaitan dengan sstem kepercayaan, dan system kekerabatan. *Tongkonan* juga sebagai tempat bangsawan dan masyarakat untuk membicarakan dan memutuskan suatu aturan dan larangan dalam lingkungan adat. Selain itu tungkonan juga kerap dijadikan sebagai suatu tempat untuk menyelesaikan suatu masalah-msalah dalam keluarga, dan masalah yang terjadi di lingkungan wilayah adat.

Perubahan fungsi yang terjadi pada rumah adat tongkonan dapat dilihat dari mayoritas pemilik *tongkonan* sudah tidak menghuni rumah *tongkonan*, melainkan mereka lebih memilih membangun rumah baru karena *tongkonan* dianggap sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Perubahan lain dapat dilihat dari *tongkonan* di wilayah kampung adat desa Sillanan yang sudah tertinggal dari pemilik-pemiliknya dan telah dijadikan suatu agro wisata ataupun sebagai

penginapan buat pengunjung. Selain itu perubahan fungsi lain berupa *tongkonan* tidak lagi sebagai tempat melaksanakan ritual *Aluk todolo* (ritual agama peninggalan leluhur) karena penganutnya semakin berkurang semenjak agama Kristen mulai masuk ke wilayah Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, I. Z (2017) Struktur Fungsional Robert K. Merton : Aplikasi Dalam Kehidupan Keluarga. *JURNAL INSPIRASI Undaris Semarang*, VOL. 1 No. 1 Hal 171 - 184 .
- Ahmadi. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar : Raihan Intermedia Aisha, D. L., Yuwono, S., & Psi, S. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aska, F. (2022). *Teori Fungsionalisme Dilibat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum*.
- Erra, E.-T. (2021). *Kajian Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan Dan Penggunaan Konteks Rumah Adat Tongkonan Untuk Membelajarkan Materi Perbandingan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama*.
- Fatmawati, E. (2021). *Keindahan Alam Tana Toraja*.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological wellbeing. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT RINEKA CIPTA , Jakarta.
- Marzali, A. (2014). Struktural-fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*. Rahayu, W. (2017). *Tongkonan: mahakarya arsitektur suku Toraja*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Stephany, S. (2009). Transformasi tatanan ruang dan bentuk pada interior tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan. *Dimensi Interior*, 7(1), 28–39.
- Tangirerung, J. R., Panggua, S., & Gasong, D. (2020). Menemukan Nilai-nilai Kesetaraan Jender dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat “Tongkonan” dan Lumbung “Alang” Toraja. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 3, 404–415
- Wahyuddin, W. (2017). ALIRAN STRUKTURAL FUNGSIONAL (Konsepsi Radcliffe-Brown). *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 111–118.
- Yudohusodo, S. (1991). *Rumah untuk seluruh Rakyat*. INKOPPOL, Unit Percetakan Bharakerta.